

**PENDIDIKAN SURAU SEBAGAI PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI DI
MINANGKABAU (SUATU TINJAUAN HISTORIS)**

Nabillah Putri Harsita¹, Budi Haryanto²

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo,
Indonesia¹

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo,
Indonesia

[¹nabillahputri163@gmail.com](mailto:nabillahputri163@gmail.com)

[²budiharyanto@umsida.ac.id](mailto:budiharyanto@umsida.ac.id)

ABSTRACT

Character education has become one of the main focuses in the global education system, especially in shaping individuals who are not only intellectually smart but also possess moral integrity. some studies still find gaps or research discrepancies. The focus of the research in this study is to describe surau education that can shape the Islamic character of Minangkabau youth through a holistic and structured approach. This research uses library research. The data sources for this research include primary data such as Islamic literature books, as well as secondary data including journals, books, and official documents. The data analysis technique used in this research is historical analysis. Where the researcher wants to explore and examine various sources of information that reveal the past and the present. One of the principles that serves as a pillar in the social life and customary governance of the Minangkabau is Tungku Tigo Sajarangan. The elements are Niniak Mamak as the traditional leader, Alim Ulama as the religious leader, and Cadiak Pandai as the intellectual. There are various religious figures in the Minangkabau surau educational institutions known to have a strong role in shaping the Islamic character of the community. Thus, surau education is worthy of being an ideal model of character education. And it has been historically proven to be a means of shaping Islamic character among adolescents through learning activities, habituation, or exemplary behavior from the relevant teachers.

Keywords: Surau Education, Islamic Character, Minangkabau

ABSTRAK

Pendidikan karakter telah menjadi salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan global, terutama dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral. beberapa penelitian masih ditemui adanya gap atau kesenjangan penelitian. Fokus penelitian dalam studi ini adalah peneliti mencoba mendeskripsikan pendidikan surau yang dapat membentuk

karakter Islami remaja Minangkabau melalui pendekatan yang holistik dan terstruktur. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research). Sumber data penelitian ini menggunakan data primer seperti buku literatur Islam, serta data sekunder meliputi jurnal, buku, dan dokumen resmi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis historis. Yang dimana, peneliti ingin menggali serta menelaah berbagai sumber informasi yang mengungkapkan masa lampau dan masa sekarang. Salah satu prinsip yang menjadi pilar dalam kehidupan sosial dan pemerintahan adat Minangkabau adalah Tungku Tigo Sajarangan. Elemen tersebut yaitu Niniak Mamak sebagai pemimpin adat, Alim Ulama sebagai pemimpin agama, dan Cadiak Pandai sebagai cendekiawan. Terdapat berbagai tokoh agama di lembaga pendidikan surau Minangkabau yang diketahui mempunyai peran kuat dalam membentuk karakter Islami Masyarakat. Dengan demikian, pendidikan surau itu layak sebagai model pendidikan karakter yang ideal. Serta terbukti secara historis menjadi sarana dalam pembentukan karakter Islami di kalangan remaja dari aktivitas pembelajaran, pembiasaan ataupun keteladanan dari guru terkait.

Kata Kunci: Pendidikan Surau, Karakter Islami, Minangkabau

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter telah menjadi salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan global, terutama dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral. Karakter yang kuat diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan dunia modern, termasuk tantangan sosial, budaya, dan ekonomi. Dalam konteks ini, penguatan pendidikan karakter menjadi semakin penting untuk mempertahankan identitas lokal dan nilai-nilai etis di tengah arus globalisasi (Sugiarto & Farid, 2023). Menurut Buya Hamka, pendidikan karakter merupakan suatu proses yang mendukung, membentuk, dan menjadi fondasi bagi kemajuan dan keberhasilan hidup manusia dalam berbagai bidang ilmu. Melalui pendidikan, potensi dasar manusia dapat dikembangkan, sehingga tujuan untuk membangun karakter yang baik dapat tercapai (Noor Athiyah Inayati et al., 2020). Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter adalah peran budaya lokal. Setiap komunitas memiliki warisan budaya yang kaya, yang dapat digunakan untuk membentuk generasi muda yang tangguh dan berkarakter kuat. Di Indonesia, budaya Minangkabau dikenal memiliki

fondasi yang kuat dalam nilai-nilai Islam, yang mana memiliki prinsip "*Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*" (adat bersandar pada agama, agama bersandar pada Kitabullah). Bagi masyarakat Minangkabau, adat dan agama adalah dua hal yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan (Fajria & Fitriana, 2024). Nilai-nilai Islam ini tidak hanya mengatur aspek kehidupan religius saja, melainkan juga mempengaruhi adat, tradisi, dan pendidikan masyarakat Minangkabau secara keseluruhan (Sulistyo et al., n.d.). Di Minangkabau peran ninik mamak itu sangat penting, karena ninik mamak adalah pemimpin adat yang diangkat oleh kaum atau suku dalam masyarakat Minangkabau. Mereka berperan sebagai penasehat, pengambil keputusan, pelindung, dan penjaga adat istiadat di lingkungan komunitasnya. Dalam sistem matrilineal Minangkabau, jabatan ninik mamak biasanya diwariskan secara turun-temurun melalui garis keturunan ibu serta memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga harmoni, menyelesaikan masalah, dan membimbing generasi penerus (Muhammad Chairul Umar & Riza, 2022).

Dalam konteks masyarakat di Minangkabau, pendidikan diharapkan tidak terbatas dalam aspek akademik saja,

melainkan juga berperan dalam membentuk karakter anak khususnya untuk menguatkan nilai-nilai agama Islam. Hal ini sejalan dengan Islam pada sejarahnya yang mengungkapkan bahwa Rasulullah SAW menyatakan jika tujuan pendidikan dari pendidikan berbasis Islam yaitu mengarahkan manusia agar fokus untuk melakukan revolusi akhlak menjadi akhlak terpuji (*good character*) (Syah et al., 2023). Pendidikan Islam sendiri menjadi proses untuk mengembangkan potensi siswa mengenai ajaran agama Islam oleh seseorang yang dengan sadar dan direncanakan melalui adanya pengajaran dan latihan tertentu. Pendidikan Islam ini berupa sistem pendidikan sehingga memberi kesempatan untuk mengajarkan nilai-nilai Islam pada siswanya (Ferzania & Murniyetti, 2022). Pada pendidikan Islam memiliki misi untuk mendukung potensi siswa agar berkembang sebagai pribadi yang beriman, bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, tanggap kreatif, berilmu, dan menjadi warga negara dengan demokratis dan bertanggung jawab. Pada proses pendidikan Islam seperti di pondok pesantren misalnya anak akan diarahkan untuk mempunyai karakter positif yang sesuai dengan ajaran agama Islam (Alfath, 2020). Dari sinilah diketahui bahwa proses

pelaksanaan pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk karakter Islami (Yusuf, 2019).

Salah satu lembaga pendidikan tradisional yang masih ditemukan di tengah kehidupan masyarakat Minangkabau yaitu surau. Surau dalam sistem adat Minangkabau adalah kepunyaan suku atau kaum sebagai pelengkap rumah gadang yang berfungsi sebagai tempat bertamu, berkumpul serta tempat tidur bagi anak laki-laki yang telah akil baligh dan orang tua yang uzur. Surau menjadi bagian keunikan dan kearifan lokal yang terdapat di Minangkabau (Chaniago, 2020). Surau diketahui mempunyai peran esensial untuk membentuk karakter Islami bagi generasi muda yang ada di Minangkabau. Sejak awal kedatangan Islam dijadikan sebagai pendidikan Islam informal untuk menyiarkan agama (Pulungan, 2019). Dalam bahasa Minangkabau, surau artinya tempat untuk melaksanakan ibadah dan mempelajari ilmu agama. Keberadaan surau sudah dijadikan pusat kegiatan belajar sejak zaman dahulu. Surau ini bukan hanya difungsikan sebagai sarana beribadah, namun dijadikan lembaga pendidikan informal yang mampu mengajarkan berbagai nilai agama Islam untuk masyarakat. Beberapa poin pembelajaran yang diajarkan

seperti Al-Quran, Hadist, Fiqih, ataupun pembentukan *akhlakul karimah*. Anak yang belajar di surau akan diajari terkait pembentukan karakter islami seperti memiliki sopan santun, tulusikhlas, ramah tamah, amanah, dapat dipercaya, pemurah, pengasih, jujur, adil, menepati janji, dan menghormati adat istiadat yang ada. Tujuan pendidikan dan pengajaran di surau juga diarahkan agar siswa mampu membaca Al-Quran secara baik (Pulungan, 2019). Sejarah membuktikan jika surau menjadi ciri paling penting dalam keislaman Minangkabau. Definisi surau secara tradisional yaitu tempat melaksanakan shalat, mandi, tidur, dan tempat bergaul anak-anak hingga remaja. Surau dalam artian ini dapat ditemui di setiap kampung dan menjadi bagian desa. Sementara seiring perkembangan zaman di abad ke-17, surau mulai diartikan sebagai tempat belajar dan mengaji untuk generasi muda seperti pesantren (Khadimullah, 2024).

Seiring berjalanya waktu, terjadi perubahan sosial seperti globalisasi dan digitalisasi yang menjadikan pola pikir dan perilaku generasi muda saat ini menjadi berubah. Disebutkan bahwa keberadaan surau memiliki kaitan dengan sistem kekerabatan sehingga lunturnya peran surau di kehidupan

masyarakat memicu kekhawatiran banyak pihak terutama di Minangkabau saat ini. Tradisi surau yang mulai luntur dikhawatirkan bisa berakibat pada pudarnya kekerabatan khas minang. Berbagai nilai tradisional yang diajarkan dalam pendidikan surau mulai tergerus perkembangan budaya modern dan pendidikan formal yang mengutamakan pencapaian prestasi akademik. Pengetahuan adat tradisional yang mulai pudar ini selanjutnya menjadikan masyarakat semakin renggang dengan surau dan jauh dari ajaran Islam (Khadimullah, 2024). Hal ini menjadikan pendidikan islam di surau mulai terpengaruh. Pada akhirnya, surau akan berubah fungsi dan peranannya, karena setiap generasi melihat kegiatan surau dengan cara yang berbeda (Afrinaldi, 2009). Adapun beberapa faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembentukan karakter islami di surau seperti kurikulum pendidikan yang diterapkan, strategi dan metode pembelajaran, juga dukungan masyarakat terhadap proses pendidikan di surau, serta keadaan sosial. Padahal pendidikan di surau seharusnya dapat dipertahankan eksistensinya karena melalui surau dapat dibentuk karakter, kemandirian, dan kepribadian seseorang. Surau-surau yang ada di Minangkabau

diketahui berperan penting dan berkontribusi besar dalam membentuk generasi yang berkarakter. Meskipun demikian, belum diketahui secara pasti relevansi dari pengajaran dan pendidikan yang diajarkan di surau dengan proses pembentukan karakter islami di kalangan masyarakat. Berbekal dari hal ini, penting untuk dilakukan penelitian yang menganalisis bagaimana pembentukan karakter islami yang terjadi pada lembaga pendidikan seperti surau.

Terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan surau sebagai pembentukan karakter islami di Minangkabau. Dalam penelitian disebutkan jika surau memiliki peran dalam pembentukan pendidikan karakter anak usia sekolah dengan adanya program bahasan kitab Parukunan Malayu. Pendidikan di surau dilangsungkan untuk mendukung pembentukan karakter anak usia sekolah yang didukung oleh partisipasi masyarakat dan fasilitas yang ada. Hasil temuan ini sudah mengungkap peran pendidikan surau dalam membentuk karakter anak, namun belum secara rinci membahas pendidikan karakter islami (Remiswal et al., 2021). Dalam penelitian lainnya juga diungkapkan bahwa *syekh* memiliki peran dalam pembentukan karakter anak di

Minangkabau melalui lembaga pendidikan surau. Hampir di setiap nagari berdiri surau yang dipimpin oleh *syekh* yang sangat cakap ilmu agamanya selain belajar ilmu agama di lembaga pendidikan surau, *syekh* juga mengajarkan silat dan mengajarkan adat istiadat seperti petatah-petitih pidato adat belajar kesenian. Maka dari itu, dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari seperti, menanamkan nilai-nilai agama, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, dan lain sebagainya. (Yusutria, 2021) Pendidikan surau yang terdapat di Minangkabau Sumatera Barat mempunyai peran besar sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mendorong siswa untuk mampu membaca Al-Quran namun juga menjadi program pendidikan karakter (Rosyid, 2023) . Pada surau Istiqomah juga diketahui bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan di surau bertujuan untuk membentuk karakter anak melalui metode pembiasaan (Nurlaila et al., 2023).

Berbagai penelitian tersebut membuktikan peran surau sebagai lembaga pendidikan yang mampu membentuk karakter. Akan tetapi, beberapa penelitian tersebut masih ditemui adanya *gap* atau kesenjangan penelitian. Kesenjangan adalah bahwa gagasan pendidikan karakter

itu banyak tapi hanya berhenti pada tahap wacana saja. Maksud dari wacana ini adalah belum terbukti secara real. Karena gagasan-gagasan pendidikan karakter yang terjadi itu hanya baru sampai pada tahap wacana saja. Maka dari itu, peneliti ingin menggali serta mengkaji pendidikan karakter islami pada masa lalu yang telah dibuktikan dan menghasilkan pribadi yang terintegritas. Sehingga dibutuhkan penelitian lanjutan melalui pendidikan yang diterapkan di surau.

Fokus penelitian dalam studi ini adalah peneliti mencoba mendeskripsikan pendidikan surau yang dapat membentuk karakter Islami remaja Minangkabau ini melalui pendekatan yang holistik dan terstruktur, berdasarkan tinjauan historis. Begitu pun juga peneliti akan menggali lebih dalam mengenai tokoh-tokoh yang berpengaruh pada pendidikan surau. Hasil temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara signifikan mengenai pengembangan pendidikan karakter islami pada masyarakat Minangkabau sekaligus memberi pemahaman secara mendalam terhadap pembaca mengenai relevansi surau pada era modern yang semakin berkembang. Oleh karena itu, Pendidikan surau dapat menekankan prinsip moral dan spiritual, tidak hanya berfungsi sebagai institusi

pendidikan tetapi juga berperan sebagai pilar masyarakat dalam mempertahankan tradisi budaya dan keagamaan lokal. Sistem pendidikan ini dapat digunakan sebagai referensi untuk pengembangan pendidikan islam di indonesia saat ini

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Pada Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research). Menurut M. Nazir studi literatur atau studi kepustakaan adalah metode pengumpulan data yang melibatkan analisis dan penelaahan terhadap buku-buku, literatur, catatan, dan laporan-laporan yang relevan dengan masalah yang sedang di investigasikan(Habsy et al., 2023). Menurut Sugiono, 2012 studi kepustakaan adalah penelitian teoritis, referensi, dan literatur ilmiah tentang nilai, budaya, dan norma yang berkembang di lingkungan sosial yang diteliti(Puspitasari & Ulum, 2020). Adapun Langkah-langkah penelitian studi kepustakaan menurut Amir Hamzah meliputi indentifikasi permasalahan, landasan teori, penetapan maksud penelitian, pengumpulan data, serta analisis dan interpretasi data. Sehingga peneliti dapat menjabarkan pendidikan surau

sebagai pembentukan karakter islami di Minangkabau ini dengan baik dan benar (Hamzah, 2019).

Sumber data penelitian ini menggunakan data primer seperti buku literatur islam yang menerangkan mengenai pendidikan karakter surau di Minangkabau, serta data sekunder meliputi jurnal, buku, dan dokumen resmi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan meneliti literatur-literatur pustaka terhadap masalah yang dikaji seperti buku, jurnal tentang pendidikan surau dalam konteks pembentukan karakter islami di Minangkabau.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis historis. Yang dimana, peneliti ingin menggali serta menelaah berbagai sumber informasi yang mengungkapkan masa lampau dan masa sekarang. Karena surau dulunya berfungsi sebagai pusat pendidikan dan pengembangan karakter masyarakat, khususnya remaja Minangkabau. Namun seiring berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi, munculnya berbagai lembaga pendidikan modern seperti sekolah, madrasah dan pesantren, fungsinya mulai memudar. Sekarang banyak surau hanya berfungsi sebagai tempat ibadah saja sehingga kegiatan pendidikan

semakin berkurang. Akan tetapi, di beberapa desa pada remaja Minangkabau ini masih menjalankan atau menerapkan surau sebagai pendidikan dan pengembangan karakter. Oleh karena itu, peneliti menggunakan tinjauan historis dengan menelaah tulisan-tulisan lama serta menggali artikel yang berkaitan dengan pendidikan surau dalam pembentukan karakter islami di Minangkabau. Mencakup ajaran, sejarah, dan praktik-praktik nyata yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sepanjang sejarah Islam (Kartini et al., 2023).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Secara Surau merupakan lembaga pendidikan tradisional di Minangkabau yang berperan penting dalam menyebarkan dan memperdalam ajaran Islam sejak abad ke-14. Awalnya, surau berfungsi sebagai tempat tinggal bagi remaja Minangkabau dalam masyarakat adat. Namun, surau berkembang menjadi pusat ibadah dan pendidikan agama setelah agama Islam masuk ke wilayah ini. Surau menjadi tempat utama untuk mengadakan pendidikan agama secara informal selama masa kejayaan Islam di Minangkabau, sekitar

abad ke-17 hingga awal abad ke-20. Anak laki-laki tinggal di surau dan belajar dari para ulama atau tuan guru tentang mengaji, fiqih, tauhid, tasawuf, dan bidang agama lainnya. Tarekat seperti syattariyah dan naqsyabandiyah juga berkembang di banyak surau. Pendidikan surau menggunakan metode tradisional di mana guru mengajar langsung kepada murid. Surau juga berfungsi sebagai tempat untuk membangun karakter, latihan bela diri, dan penguatan nilai-nilai moral dalam masyarakat. Namun, saat pemerintah kolonial dan para pembaharu Islam memperkenalkan sistem pendidikan modern seperti madrasah dan sekolah formal pada abad ke-20, pendidikan surau mengalami kemunduran. Tetapi surau masih ada, dan banyak yang masih digunakan untuk pengajian, pendidikan Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan masyarakat. Surau masih merupakan simbol penting dari hubungan antara kepercayaan Islam dan adat Minangkabau.

Masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat terus mempertahankan adat istiadat yang telah diwariskan oleh leluhur mereka meskipun nilai-nilai tradisional dirusak oleh globalisasi. Tungku Tigo Sajaringan adalah pilar kehidupan sosial dan pemerintahan adat Minangkabau. Sistem

pemerintahan adat ini tidak hanya menunjukkan solidaritas, tetapi juga menunjukkan keseimbangan antara intelektualitas, agama, dan adat istiadat. Dalam bahasa Minangkabau, "Tungku Tigo Sajaringan" berarti "tiga tungku dalam satu tempat." Filosofi ini menggambarkan keterpaduan tiga elemen utama pemimpin dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, yang digambarkan dengan tungku yang memiliki tiga kaki penyangga. Elemen ini meliputi *Niniak Mamak* sebagai pemimpin adat, *Alim Ulama* sebagai pemimpin agama, dan *Cadiak Pandai* sebagai cendekiawan.(Handrianto, 2012)

Niniak Mamak merupakan pemimpin adat yang berasal dari garis keturunan ibu (matrilineal) biasanya adalah saudara laki-laki dari ibu (mamak). Ia bertanggung jawab untuk membimbing anak kemenakannya dalam adat, agama, dan perilaku sehari-hari. Ia juga bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah adat dan sosial melalui musyawarah di balai adat. *Niniak Mamak* juga bertindak sebagai penegak hukum adat dan pelindung kaumnya dalam menghadapi tantangan zaman dan pengaruh budaya luar. Perannya sangat penting dalam menjaga keaslian dan keberlangsungan budaya Minangkabau agar tetap melekat dalam jati diri masyarakat.

Alim Ulama yakni tokoh agama yang ahli dalam pengetahuan ajaran agama Islam di Minangkabau. Mereka bertanggung jawab untuk mengajar serta membimbing murid mereka agar bagaimana menjalani kehidupan sesuai dengan syariat Islam, yang merupakan landasan dari adat Minangkabau (*Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*). Alim ulama bertanggung jawab untuk mengajarkan agama, membangun iman dan akhlak, serta menjaga agar adat dan syarak berjalan selaras. Mereka menjadi sumber petunjuk spiritual dan moral bagi masyarakat termasuk mendidik generasi muda untuk bermoral dan taat beragama.

Cadiak Pandai adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan dan kecerdasan yang diperlukan untuk menyelesaikan berbagai masalah masyarakat. Mereka biasanya berasal dari berbagai latar belakang pekerjaan dan bertindak sebagai intelektual atau pemikiran yang membantu *alim ulama* dan *ninik mamak* membuat keputusan. Dalam adat Minangkabau, *cadiak pandai* berfungsi sebagai penasihat yang memberikan pandangan berdasarkan kebijaksanaan dan ilmu untuk menjaga kelangsungan adat dan kemajuan masyarakat.

Oleh karena itu, tungku tigo sajarangan ini sangat penting untuk keberlangsungan pendidikan surau dan hubungannya. Dalam adat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal, anak laki-laki yang telah mencapai akil baligh dianggap tidak pantas tinggal di rumah gadang dan harus pindah ke surau untuk memperoleh pengetahuan agama, tradisi, bela diri, dan kehidupan secara keseluruhan sebelum merantau atau menikah. Karena mereka biasanya tinggal di surau sampai menikah dan tidak pulang ke rumah kecuali pada hari-hari besar seperti lebaran. Selain itu, hak dan kewajiban orang tua terhadap anak laki-lakinya yang telah baligh tetap berlaku selama anak tersebut tinggal dan belajar di surau. Akan tetapi, anak laki-laki lebih diarahkan pada *niniak mamak* dan kemenakannya karena *niniak mamak* memiliki peran dan peran yang signifikan dalam membentuk karakter kemenakannya. Namun, anak laki-laki tetap merupakan bagian dari keluarga secara sosial dan budaya, dan orang tua mereka tetap bertanggung jawab atas kebutuhan dan bimbingan mereka. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menyediakan kebutuhan dasar anak seperti makanan, pakaian, perawatan medis, serta menjaga hubungan dan komunikasi untuk

memastikan bahwa anak terus menerima dukungan moral dan bimbingan selama berada di surau. Orang tua juga bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai adat dan agama yang menjadi dasar pendidikan di surau. Surau adalah sarana pendidikan yang memperkuat karakter anak laki-laki Minangkabau, bukan pengganti keluarga. Maka dari itu, orang tua pada remaja ini mempercayakan kepada niniak mamaknya untuk dibina oleh ustadz yang ada di surau agar mencetak generasi yang berakhakul karimah, memiliki jiwa tanggung jawab, komitmen terhadap janji, setia pada kebenaran dan seluruh aspek kehidupan. Itulah peran *niniak mamak*, *alim ulama*, dan *cadiak pandai* itu tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan satu sama lain guna untuk membentuk karakter remaja sesuai dengan ajaran islam.

Bagan 1. Tungku Tigo Sajaringan (Tiga Pilar Kepemimpinan Adat Minangkabau)



Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak remaja Minangkabau di surau

Orang tua (Ayah dan Ibu) menyerahkan Pendidikan anak remaja di surau → anak diasuh secara kolektif oleh Masyarakat :

- Niniak Mamak → Menanamkan nilai adat dan tanggung jawab
- Alim Ulama → Mendidik agama dan akhlak (shalat, adab, dll)
- Cadiak Pandai → Melatih kedisiplinan, kepemimpinan, dan bela diri

Hasil dari pendidikan surau pada remaja adalah anak akan tumbuh dengan karakter Islami yang kuat, patuh pada adat, siap menjadi pemuda Minang yang bertanggung jawab, serta menjadi pribadi yang dewasa.

Output pendidikan surau pada remaja Minangkabau adalah terbentuknya pribadi yang berakhlak, religius, disiplin, mandiri, paham adat, serta siap menjadi pemimpin masa depan. Di sisi lain terdapat filosofi yang menggambarkan pendidikan remaja di surau yakni "*anak dipangku, kamanakan dibimbiang*". Menurut filosofi ini, orang tua menjaga anak kandung, sedangkan mamak (saudara laki-laki ibu) menjaga kamanakan. Orang tua memiliki tanggung jawab penuh untuk membesarkan dan menjaga anak kandungnya. Menurut istilah "*anak dipangku*" yakni Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikis anak serta membimbingnya menjadi orang dewasa. Di sisi lain, istilah "*kamanakan dibimbiang*" berarti bahwa mamak memiliki tanggung jawab untuk membimbing kamanakannya. Pendidikan agama, adat, dan keterampilan adalah beberapa aspek yang dibahas dalam bimbingan ini. Oleh karena itu, filosofi "*anak dipangku, kamanakan dibimbiang*" sangat relevan dengan pendidikan remaja di surau, karena keduanya menekankan pendidikan berlapis : dimulai dari rumah, diperkuat oleh keluarga besar, dan dikokohkan melalui lembaga adat dan agama. Filosofi ini mengajarkan bahwa

mendidik remaja adalah tanggung jawab bersama, dan surau menjadi simbol dari lingkungan pendidikan yang ideal spiritual, moral, sosial dalam budaya Minangkabau, serta membentuk karakter remaja di surau.

Pembentukan karakter di surau ini menjadi fokus utama dalam tujuan pendidikan akhlak agar membentuk seseorang yang memiliki karakter sesuai ajaran Islam (Alam et al., 2023). Karakter islam remaja dapat terbentuk melalui berbagai lembaga pendidikan, salah satunya lembaga pendidikan surau. Di wilayah Minangkabau diketahui masih menjadikan surau sebagai lembaga pendidikan sehingga remaja-remaja disana banyak yang menimba ilmu untuk memperoleh pendidikan dan pengembangan karakter. Proses pendidikan surau ini sudah berlangsung sejak awal agama islam masuk ke wilayah Minangkabau, yang dimana pendidikan dilangsungkan melalui cara yang sederhana. Sistem pendidikan surau awalnya menjadi pendidikan dasar untuk belajar abjad, arab, kajian al-quran dan kitab lainnya (Yulanda et al., 2022). Seiring perkembangan zaman, pendidikan surau semakin sukses untuk memberikan berbagai pendidikan pada peserta didik termasuk dalam mengembangkan karakter Islami. Aspek

tinjauan historis dari pendidikan surau tentu menjadi bahasan unik yang diulik dalam penelitian ini. Terdapat berbagai tokoh agama di lembaga pendidikan surau Minangkabau yang diketahui mempunyai peran kuat dalam membentuk karakter Islami masyarakat. Untuk itulah, berikut merupakan beberapa tokoh Islam yang berpengaruh dalam pembentukan karakter Islami di Minangkabau melalui pemikiran dan pengaruh dari aktivitas pendidikan di surau yang dilakukan.

Tabel 1. Tokoh yang Berpengaruh pada Pembentukan Karakter Islami Melalui Pendidikan Surau

| Tokoh | Sebagai | Kontribusi |
|---------------------------------|---|---|
| Syekh Burhanuddin Ulakan | Tokoh Pendidikan, Ulama Besar, Tokoh Adat Minangkabau | Beliau membawa kajian tarekat Syattariyah yang memuat materi kajian sesuai kitab ttasawuuh dengan aspek kajian Islam yaitu akidah, syariah, dan akhlak (Nagari et al., 2022). |

| | | |
|---|-------------------------|---|
| Syekh Sulaiman Ar-Rasuli | Ulama | Menjadi tokoh yang mengubah pendidikan Islam tradisional dan berkontribusi besar dalam membangun karakter Islam melalui pendidikan surau. Beliau mengajarkan siswanya mengenai fikih, tauhid, dan tafsir. Mereka juga diajarkan akhlakul karimah, disiplin, adab, dan kebiasaan <i>urang siak</i> (N. Fajri & Aprison, 2024). |
| Syekh Muhammad Jamil Jaho (Haji Piobang) | Ulama | Menjadi pejuang dalam bidang pendidikan Islam, sosial, dan agama. Beliau memiliki gagasan tentang pendidikan sufistik, yang mencakup merenungkan hakikat yang diciptakan manusia, menghindari hawa nafsu, bertaubat, muhasabah, malu, mengingat kematian dan menyadari penderitaan yang menyertai kematian, dan berzikir dan muraqabah. (Naldi et al., 2024). |
| Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka) | Ulama, Pemikir, Penulis | Sebenarnya, Buya Hamka adalah produk dari pengembangan pendidikan islam di Minangkabau, bukan bagian dari surau. Beliau berpendapat bahwa pendidikan surau sangat penting untuk membangun |

| | | |
|--------------------------------------|-------|---|
| | | akhlak awal. Beliau berpikiran terbuka dan modern, tetapi tetap berpegang pada prinsip Islam. Buya Hamka adalah figur yang sangat memperhatikan pendidikan karakter yang dihasilkan dari pendidikan islam(Irawan et al., 2025). |
| Syekh Muhammad Djamil Djambek | Ulama | Menjadi pemikir dan ulama yang berkaitan dengan pembaruan pendidikan Islam di Minangkabau. Beliau mendukung transisi sistem surau tradisional agar menjadi pendidikan secara sistematis dan klasikal (Januar, 2022). |

Tokoh-tokoh tersebut merupakan faktor pendukung untuk membentuk pendidikan surau terutama dalam membangun karakter Islami. Pendidikan berbasis surau diketahui memberikan beragam nilai positif yang bisa digunakan dalam pembelajaran dimana melalui pendidikan surau maka hal utama yang dibentuk yaitu karakter. Pendidikan surau mampu membentuk seorang pemuda di Minangkabau agar mempunyai karakter kuat dalam menghadapi dunia. Pendidikan surau yang diterapkan saat ini memperkuat nilai-nilai yang perlu

dikembangkan sesuai dengan ajaran Islam. Interaksi sosial lebih difokuskan dalam pendidikan surau yang mengadopsi sistem pembelajaran khusus berbeda dengan sekolah formal. Dalam pendidikan surau, mengutamakan penerapan nilai seperti tanggung jawab, disiplin dan jujur yang dilatih sejak dini dengan membiasakan siswa untuk mengerjakan sholat secara tepat waktu, mengerjakan tugas, maupun menyusun jadwal yang tepat dalam beraktivitas. Dari kebiasaan ini peserta didik dapat mempertahankan nilai beragama seperti bertakwa, disiplin, bertanggung jawab, tata krama, dan memiliki budi pekerti luhur (Yulanda et al., 2022).

Di masa tersebut, surau menjadi lembaga pendidikan Islam tradisional Minangkabau yang berperan penting pada proses islamisasi juga pendidikan agama pada wilayah Minangkabau. Surau ini dijadikan tempat belajar bagi para siswa untuk menimba ilmu dan pengetahuan terutama yang berkaitan dengan ilmu agama islam, sekaligus digunakan juga untuk musyawarah, berdakwah, berkesenian, juga melatih ilmu bela diri. Tokoh-tokoh ulama, *syekh*, dan pemimpin surau memberikan keteladanan bagi muridnya sehingga pembentukan karakter lebih kuat karena murid dapat

mencontoh perilaku-perilaku dari tokoh agama di Minangkabau. Surau di Minangkabau ini berkembang sebagai lembaga pendidikan informal dimana selaras dengan kehidupan masyarakat. Secara umum, remaja laki-laki disana akan banyak mempelajari ilmu agama, akhlak, maupun keterampilan hidupnya dari guru-guru yang mengajar. Seringkali pengajaran dilakukan dengan sistem *halaqah* yaitu pengajian yang melingkar. *Halaqah* merupakan sistem pendidikan awal yang dulu diterapkan di surau yang terdapat di Minangkabau. Pada saat itu tidak ada istilah "santri" di ranah Minangkabau, dan "santri" di Minang biasanya disebut dengan sebutan "*urang siak*", "*pakiah*", atau "*murid*".

Sistem ini mengharuskan murid duduk secara melingkar di hadapan guru, selanjutnya mereka belajar mengenal huruf hijaiyah dalam Al-Quran maupun qoidah dalam membaca Al Quran maupun simak *kaji* (Yola et al., 2024).

Proses pendidikan surau yang diterapkan dan dikembangkan membuat *urang siak* memahami tauhid, akhlak, dan ibadah. Selain itu, terdapat berbagai pembiasaan, keteladanaan, dan pembinaan yang membentuk karakter Islami pada *urang siak*. Beberapa karakter Islami yang

terbentuk misalnya bertakwa dimana para remaja diarahkan untuk memiliki iman dan takwa kepada Allah SWT dengan dibiasakan untuk taat beribadah. *Urang siak* akan diarahkan untuk menjalankan shalat berjamaah, berdzikir sepanjang waktu, juga mengaji setiap harinya di surau. Pendidikan surau berusaha menanamkan akidah yang kuat dengan penguatan iman, tauhid, dan tahlilan. Biasanya sudah dijadwalkan wirid dan zikir mingguan di surau dimana bisa membentuk masyarakat yang beriman dan bertakwa (Igo, 2025). Pendidikan surau juga mengajarkan siswa memiliki tata krama, sopan santun (Yulanda et al., 2022), dan berbudi pekerti luhur. Setiap *urang siak* harus menjunjung adab dan tata krama dengan menghormati tuanku, guru, orang tua dan orang lainnya sebagai nilai sentral. *Urang siak* harus dibiasakan bersikap sopan santu yang diawasi langsung oleh guru sehingga aspek akhlak mulia dikuatkan. *Urang siak* diajarkan untuk berperilaku sesuai norma yang berkembang di masyarakat dan memiliki budi pekerti yang baik. Karakter Islami yang terbentuk selanjutnya yaitu tanggung jawab. Surau di Minangkabau memiliki tradisi untuk memasak bersama maupun membersihkan tempat bersama-sama sehingga

bertanggung jawab akan kebutuhan dan kebersihan lingkungan (Afrijulianti et al., 2024). Dalam hal ini, *urang siak* akan diberikan tugas masing-masing seperti memasak, menjaga kebersihan, dan tugas lain yang berupaya menanamkan karakter bertanggung jawab. *Urang siak* juga sering diberikan tugas akademik yang harus dikerjakan dengan tepat waktu di sela aktivitas pendidikan surau yang padat. Selanjutnya, kedisiplinan juga menjadi karakter Islami yang terbentuk kuat dalam pendidikan surau di Minangkabau. Pendidikan surau tradisional dulunya memiliki jadwal yang diatur secara ketat dan teratur. *Urang siak* harus bangun sebelum subuh kemudian mengaji dan beribadah. Jadwal belajar juga dilangsungkan pagi dan sore. Secara umum, *urang siak* yang bertempat tinggal di surau memiliki jadwal yang telah diatur sedemikian rupa agar bisa melaksanakan sholat tepat waktu (Putri & Wirdanengsih, 2022). Dengan kebiasaan ini, *urang siak* dituntut untuk lebih disiplin.

Dari berbagai nilai tersebut, terlihat bahwa pendidikan surau secara umum bertujuan membentuk karakter Islami pada *urang siak* melalui berbagai pembiasaan, pembinaan dan keteladanan. Secara tradisional, sistem pendidikan surau sejak

dulu berusaha membentuk karakter anak-anak sebagai hal yang utama ditekankan dalam pendidikan meskipun tanpa birokrasi formal (Remiswal et al., 2021). Sistem pendidikan surau ini terbukti mampu membentuk karakter Islami dimana ditunjukkan dari bukti historis keberhasilan pendidikan surau yang menghasilkan tokoh besar Minangkabau. Beberapa tokoh besar Minangkabau dengan karakter positif hasil sistem pendidikan surau yang membawa kemajuan bagi perkembangan Islam yaitu seperti Syekh Sulaiman ar-Rasuli (Inyik Kanduang). Beliau adalah lulusan surau yang selanjutnya besar sebagai ulama pembaharu dan juga menjadi pendiri Persatuan Tarbiyah Islamiyah atau disebut dengan PERTI. Awalnya PERTI didirikan sebagai organisasi sosial ekagaman yang mendukung kemajuan agama Islam. Selanjutnya, organisasi ini berkembang terus bahkan menjadi pengembang ajaran Ahl Sunnah wa Al-Jamaah di Minangkabau (Latifah, 2022). Sosok Buya Hamka yang namanya sangat populer di Indonesia juga merupakan santri lulusan pendidikan surau yang menempuh pendidikan di surau sejak kecil. Dengan kata lain, Buya Hamka adalah alumni pendidikan surau (Hasnah et al., 2024). Pendidikan surau yang

ditempuhnya terbukti mampu mendukung terbentuknya karakter religius dan kecakapan menulis dalam diri Buya Hamka. Selanjutnya Syekh Djamil Djambek diaman juga merupakan lulusan surau yang mampu membawa reformasi dalam pendidikan Islam. Beliau memberikan usulan reformasi pada konteks pendidikan Islam yang menginspirasi berbagai surau untuk beradaptasi dengan modernitas (Kharisman et al., 2024).

Dari sini diketahui bahwa pendidikan surau berhasil mencetak tokoh nasional dan ulama besar dari Minang sebagai sosok yang memiliki karakter Islami seperti berakhlak, mandiri, setia terhadap kebenaran, komintemen terhadap janji, juga memiliki kontribusi positif sebagai pemimpin. Pendidikan surau yang menjadi institusi keagamaan memang terbukti sudah mencetak generasi-generasi berkarakter bajkan melahirkan ulama terkemuka (A. Fajri & Mahmud, 2021). Hal ini juga ditegaskan dalam penelitian sebelumnya bahwa eksistensi surau berhasil melahirkan generasi masa depan dengan pemikiran gemilang dan pola pikir Islami yang hebat. Beberapa tokoh besar misalnya Buya Hamka, Hatta, Muhammad Natsir, Inyik dan lainnya merupakan sosok hebat yang menjadi

alumni pendidikan surau. Sistem diskusi yang mendapatkan pengawasan dari guru dengan keilmuan yang lebih tinggi menjadikan para remaja dari pendidikan surau tumbuh sebagai pribadi yang kritis (Yola et al., 2024). Alhasil, banyak tokoh hebat dengan pemikirannya yang berkontribusi besar dalam pembentukan pendidikan Islam.

Pendidikan surau bagi remaja Minangkabau tidak memiliki batas waktu, namun secara adat dan sosial pendidikan surau berakhir secara alami ketika remaja tersebut telah siap menjalani kehidupan dewasa, baik secara agama, adat, maupun sosial. Saat remaja mencapai kematangan (baligh dan dewasa) mereka sudah mandiri dalam kehidupan sehari-hari (tidak bergantung pada orang tua) serta paham adat dan norma sosial nagari. Dalam budaya Minangkabau, setelah menikah remaja akan meninggalkan surau dan tinggal di rumah istrinya (karena menganut sistem matrilineal). Proses keluar dari surau bukan bersifat tiba-tiba melainkan bertahap sesuai kesiapan remaja. Guru atau tokoh adat akan menilai kesiapan spiritual, emosional, dan intelektual remaja sebelum “melepas” mereka. Dengan restu dan pengakuan sosial, remaja yang telah selesai belajar di surau biasanya akan diberi tugas sosial seperti,

menjadi imam muda, mengajar mengaji adik-adik surau dan membantu dalam acara adat. Ini merupakan bentuk pengakuan tidak langsung bahwa ia telah “lulus” dari pendidikan surau. Oleh karena itu, pendidikan surau berakhir ketika seorang remaja Minangkabau telah dianggap matang secara agama, adat, dan sosial. Meskipun secara fisik mereka tidak lagi tinggal di surau, nilai-nilai dan pendidikan dari surau tetap melekat dalam hidupnya sebagai bekal menjadi pribadi dewasa dan pemimpin masa depan.

E. Kesimpulan

Pendidikan surau masih ada hingga sekarang terutama di daerah pedesaan Minangkabau, tetapi tidak lagi sebanyak dulu. Pendidikan surau telah berubah bentuk mengikuti perkembangan zaman, namun nilai-nilai dasar seperti pendidikan agama, pembinaan karakter, dan penguatan adat tetap dijaga. Sistem pendidikan yang diterapkan pun terus berubah disesuaikan dan dipersiapkan untuk memperkuat karakter remaja di Minangkabau. Saat ini, surau diketahui

bukan hanya menjadi tempat belajar ilmu agama namun juga menjadi sarana mengembangkan moral dan akhlak para remaja yang selaras dengan ajaran Islam. Salah satu prinsip yang menjadi pilar dalam kehidupan sosial dan pemerintahan adat Minangkabau adalah *Tungku Tigo Sajarangan*. Elemen tersebut yaitu *Niniak Mamak* sebagai pemimpin adat, *Alim Ulama* sebagai pemimpin agama, dan *Cadiak Pandai* sebagai cendekiawan yang berperan penting terhadap keberlangsungan pendidikan surau dan saling berkaitan. Maka dari itu, orang tua para remaja ini mempercayakan kepada niniak mamaknya untuk dibina oleh ustadz yang ada di surau agar mencetak generasi yang berakhakul karimah, memiliki jiwa tanggung jawab, komitmen terhadap janji, setia pada kebenaran dan seluruh aspek kehidupan. Serta, pendidikan surau berakhir ketika seorang remaja Minangkabau telah dianggap matang secara agama, adat, dan sosial. Selain itu juga terdapat berbagai tokoh dan ulama besar di Minangkabau yang menerapkan pendidikan surau dengan berbagai program pengajaran dan pembiasaan para remaja agar memiliki karakter yang berkiblat pada nilai-nilai Islam. Dari berbagai pemikiran tokoh tersebut yang diulik secara historis, maka

perkembangan peradaban surau yang merupakan cikal bakal adanya pesantren dan madrasah modern ini menjadi lembaga pendidikan yang berkontribusi besar dalam pembentukan karakter Islami. Pendidikan surau melatih para remaja memiliki kecerdasan beragama dimana adat istiadat Minangkabau tetap dapat dipertahankan dengan mempertimbangkan prinsip agama Islam. Dengan demikian, pendidikan surau itu layak sebagai model pendidikan karakter yang ideal. Serta terbukti secara historis menjadi sarana dalam pembentukan karakter Islami di kalangan remaja dari aktivitas pembelajaran, pembiasaan ataupun keteladanan dari guru terkait. Keberhasilan ini ditunjukkan dari bukti historis tokoh Islam hasil pendidikan surau yang tumbuh sebagai pemikir Islam yang berkontribusi besar dalam pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- afrijulianti, D., Hidayat, A. T., & Arweni. (2024). Revitalisasi Agama Dan Budaya Oleh Abuya Zahmir Ba Di Hiang Tinggi ,. *Majalah Ilmiah Tabuah*, 28(2), 166–175.
- Afrinaldi, A. (2009). Rekonstruksi Pendidikan Surau Di Minangkabau (Tinjauan Analisis Psikologi Sosial). *Ta'dib*, 12(2), 192–200. <https://doi.org/10.31958/Jt.V12i2.169>
- Alam, D. R. M., Firdaus, R., & Jaenudin, J. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Islami Di Era Disrupsi. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(3), 1131–1146.
- Alfath, K. (2020). Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro. *Al-Manar*, 9(1), 125–164. <https://doi.org/10.36668/Jal.V9i1.136>
- Chaniago, P. (2020). Representasi Pendidikan Karakter Dalam Film Surau Dan Silek (Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure). *Journal Of Islamic Education Policy*, 4(2), 135–151. <https://doi.org/10.30984/Jiep.V4i2.1284>
- Fajri, A., & Mahmud, M. (2021). Distorsi Nilai Pendidikan Dan Perubahan Fungsi Surau Di Minangkabau. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 11(1).
- Fajri, N., & Aprison, W. (2024). Perjuangan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli Dalam Memajukan Agama Islam Di Ranah Minang. *Indonesian Research Journal On Education : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 82–87. <https://doi.org/10.53489/Jis.V1i2.7>
- Fajria, R., & Fitriasia, A. (2024). Tinjauan Literatur Falsafah Adat Minangkabau : Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. *Journal Of Education Research*, 5(2), 1811–1816. <https://doi.org/10.37985/Jer.V5i2.994>
- Ferzania, F., & Murniyetti, M. (2022). Metode Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Santri Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Surau Balenggek Sikabu Bukit Lubuk Alung. *Fondatia*, 6(4), 1056–1070. <https://doi.org/10.36088/Fondatia.V6i4.2349>
- Habsy, B. A., Mufidha, N., Shelomita, C., Rahayu, I., & Muckorobin, M. I. (2023). Filsafat Dasar Dalam Konseling

- Psikoanalisis: Studi Literatur. *Indonesian Journal Of Educational Counseling*, 7(2), 189–199.
<https://doi.org/10.30653/001.202372.266>
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Literasi Nusantara.
- Handrianto, C. (2012). Paradigma Kepemimpinan “Tungku Tigo Sajaringan” Di Minangkabau. *Youth Leadership Conference, September 2012*, 1–8.
- Hasnah, R., Yafi, S., & Rahmi, R. (2024). Surau Sebagai Refleksi Tafaqquh Fi Al-Din Dan Urgensinya Terhadap Modernisasi Pendidikan Islam. *Journal Of Education Research*, 5(2), 2212–2221.
<https://doi.org/10.37985/Jer.V5i2.1036>
- Igo, F. (2025). *Distorsi Nilai-Nilai Pendidikan Dan Perubahan Fungsi Surau Di Minangkabau (Studi Kasus: Surau Gadang Syekh Burhanuddin, Korong Tanjung Medan, Nagari Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman)*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
- Irawan, T., Alwizar, A., Dewi, E., Dinata, S., Sahbana, M. D. R., & Firdaus, M. (2025). Pendidikan Karakter Perspektif Buya Hamka Dalam Buku Pribadi Hebat Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 8(1), 11–30.
- Januar, J. (2022). Implementation Of Syekh Muhammad Djamil Jaho ' S Islamic Education Perspective Through Adat And Syara ' Interaction. *Islam Transformatif : Journal Of Islamic Studies*, 6(2).
- Kartini, K., Maharini, P., Raimah, R., Hasibuan, S. L., Harahap, M. H., & Armila, A. (2023). Pendekatan Historis Dan Pendekatan Filosofis Dalam Studi Islam. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(03), 21–29.
<https://doi.org/10.56127/Jukim.V2i03.739>
- Khadimullah, K. H. A. M. Z. T. K. (2024). *Menuju Tegaknya Syariat Islam Di Minangkabau: Peranan Ulama Sufi Dalam Pembaruan Adat*. Marja.
- Kharisman, M., Rama, B., & Siraj, A. (2024). Jejak Pendidikan Islam Di Sumatera Barat: Sejarah Awal, Lembaga Dan Tokoh Inspiratif. *Tarqiyah : Jurnal Pendidikan Dan Literasi*, 2(2), 29–46.
- Latifah, Z. (2022). *Syaikh Sulaiman Ar-Rasuli Penjaga Ajaran Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamâ'ah Di Minangkabau (1908-1970 M)*.
- Muhammad Chairul Umar, & Riza, Y. (2022). Peran Ninik Mamak, Mamak Dan Kamanakan Di Minangkabau. *Jurnal Budaya Nusantara*, 5(3), 174–180.
<https://doi.org/10.36456/Jbn.Vol5.No3.5733>
- Nagari, D. I., Pada, U., Masela, A. P., & Rivauzi, A. (2022). Sistem Tarekat Syattariyah Di Nagari Ulakan Pada Abad 21. *Ondantia*, 6(3), 449–461.
- Naldi, P., Sodiq, A., & Suwendi. (2024). Pendidikan Sufistik Dalam Tradisi Islam: Analisis Konsep Pemikiran Sufistik Muhammad Jamil Jaho. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(1). [https://doi.org/10.25299/Al-Thariqah.2024.Vol9\(1\).16519](https://doi.org/10.25299/Al-Thariqah.2024.Vol9(1).16519)
- Noor Athiyah Inayati, S., Ramadhani, R., Ramadhani, R., & Hardianti, H. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Buya Hamka. *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 49–58.
<https://doi.org/10.56114/Maslahah.V1i1.47>
- Nurlaila, N., Kustati, M., & Amelia, R. (2023). Pendampingan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Anak
-

- Dengan Metode Pembiasaan Di Tpq Surau Istiqomah Kampung Ulak Tobek Godang Pasaman. *Renata: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua*, 1(3), 85–91. <https://doi.org/10.61124/1.Renata.20>
- Pulungan, S. (2019). *Sejarah Pendidikan Islam*. Prenadamedia Group 1.
- Puspitasari, Y. D., & Ulum, W. M. (2020). Studi Kepustakaan Siswa Hiperaktif Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Didika : Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2), 304–313.
- Putri, D. K., & Wirdanengsih, W. (2022). Pola Hidup Mahasiswi Berasrama Di Kota Padang (Studi Pola Hidup Mahasiswi Asrama Yayasan Amal Saleh Di Kota Padang). *Jurnal Perspektif*, 5(2), 199–207.
- Remiswal, R., Basit, A., & Azmi, F. (2021). Pembentukan Karakter Anak Usia Sekolah Melalui Surau. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 168. <https://doi.org/10.32832/Tadibuna.V10i2.4766>
- Rosyid, A. (2023). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur'an. *Tadribuna: Journal Of Islamic Education Management*, 2(2), 76–89. <https://doi.org/10.61456/Tjiec.V2i2.87>
- Sugiarto, & Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597. <https://doi.org/10.37329/Cetta.V6i3.2603>
- Sulistyo, W. D., Pd, S., Pd, M., & Pd, S. (N.D.). *Seminar Nasional "Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah."*
- Syah, A. D. M., Sholikhudin, M. A., & Yusuf, A. (2023). Konsep Pendidikan Karakter Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin Dan Relevansinya Terhadap Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 118–135.
- Yola, N., Amri, M. U., & Thania, C. E. (2024). *Transformasi Lembaga Pendidikan Islam Di Minangkabau : Peralihan Dari Tradisional Ke Modern Dalam Perspektif Sejarah Dan Dinamika Sosial*. 5(1), 1–12.
- Yulanda, N., Muchtar, S. Al, Malihah, E., & Sapriya, S. (2022). Kecerdasan Beragama Berbasis Pendidikan Surau Dalam Pembelajaran Di Minangkabau. *Research And Development Journal Of Education*, 8(2), 456. <https://doi.org/10.30998/Rdje.V8i2.12154>
- Yusuf, A. (2019). Best Practices Nilai-Nilai Karakter Multikultural Di Pondok Pesantren Ngalah, Pasuruan. *Al Murabbi*, 5(1), 36–56. <https://doi.org/10.35891/Amb.V5i1.2059>
- Yusutria, Y. (2021). Peran Syekh Dalam Pembentukan Karakter Generasi Ranah Minangkabau Sumatera Barat Di Lembaga Pendidikan Surau. *Jie (Journal Of Islamic Education)*, 6(1), 73. <https://doi.org/10.52615/Jie.V6i1.208>
-